



Rebana Sebagai Media Pembelajaran dalam Konsep Luas Lingkaran dengan Pendekatan RME (Realistic Mathematics Education)

Lusiana Novi Andani¹, Nurul Arfinanti^{2*}, Raekha Azka³

^{1,2,3} Program Studi Guruan Matematika, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail : lusiananoviandani@gmail.com, nurul.arfinanti@uin-suka.ac.id, raekha.azka@uin-suka.ac.id

ABSTRAK (10 pt)

Persepsi peserta didik terhadap mata pelajaran matematika masih tergolong kurang baik, mereka menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit sehingga enggan untuk mempelajarinya. Maka dari itu guru harus bisa meluruskan persepsi peserta didik tersebut. Salah satu caranya yaitu dengan menggunakan pendekatan yang tepat ketika menyampaikan materi pembelajaran. Pendekatan dalam belajar ada banyak macamnya salah satunya pendekatan RME (Realistic Mathematics Education). Pendekatan RME adalah pendekatan yang menggunakan realita kehidupan dan pengalaman belajar peserta didik. Pendekatan ini digunakan dalam proses pembelajaran matematika dengan harapan menjadikan peserta didik merasa lebih dekat dengan matematika. Benda konkret yang diambil dari benda sekitar kita seperti benda yang dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari membuat peserta didik merasa lebih mudah memahami dan dapat merasakan pengalaman langsung dalam menemukan konsep matematika. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi tentang budaya rebana dalam materi bangun datar lingkaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teoritis. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa alat musik rebana memiliki manfaat dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan RME (Realistic Mathematics Education) karena rebana tersebut banyak dijumpai di dalam kehidupan kita sehari-hari. Rebana berbentuk bundar dan pipih yang terdiri dari bingkai dan membran. Bingkai dan membran tersebut berbentuk lingkaran sehingga dapat dijadikan media pembelajaran materi bangun datar lingkaran. Sehingga dapat dilakukan perhitungan luas lingkaran pada bagian membran dan bingkai.

Kata Kunci: budaya, rebana, matematika

ABSTRACT

Students' perceptions of mathematics subjects are still not good, they think that mathematics is a difficult subject so they are reluctant to learn it. Therefore, educators must be able to straighten the perceptions of these students. One way is to use the right approach when delivering learning materials. There are many approaches to learning, one of which is the RME (Realistic Mathematics Education) approach. The RME approach is an approach that uses the realities of life and students' learning experiences. This approach is used in the mathematics learning process with the hope of making students feel closer to mathematics. Concrete objects taken from objects around us such as objects that we can find in everyday life make students feel easier to understand and can feel direct experience in finding mathematical concepts. This study aims to explore the culture of tambourines in the material of circular flat shapes. This study uses a descriptive qualitative method with a theoretical approach. Based on the results of the study, it was found that the tambourine musical instrument has benefits in learning mathematics with the RME (Realistic Mathematics Education) approach because the tambourine is often found in our daily lives. The tambourine is round and flat consisting of a frame and a membrane. The frame and membrane are circular so that they can be used as learning media for flat circle material. So that it can be calculated the area of the circle on the membrane and frame.

Keywords: culture, tambourine, mathematics

PENDAHULUAN

Masalah utama pada peserta didik dalam pembelajaran matematika yaitu persepsi peserta didik terhadap matematika itu sendiri (Oktavera Riri Kanastren, 2018). Sering dikatakan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit, menakutkan, dan membosankan bagi peserta didik sehingga sering kali

suasana dalam kelas tidak kondusif karena mereka enggan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Penolakan terhadap mata pelajaran matematika terjadi cukup jelas ketika peserta didik memilih untuk tidur atau bahkan membolos pada jam belajar mata pelajaran tersebut. Selain itu peserta didik juga seringkali menerima materi pembelajaran di sekolah begitu saja tanpa mempertanyakan alasan mengapa matematika itu harus diajarkan (I Ngh Obiarta, 2014). Mereka cenderung cuek terhadap pelajaran tersebut dan hanya menjalani sesuai waktu pada jadwal pelajaran mereka. Padahal pada ujian akhir Negara, matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang diujikan di semua jenjang guruan. Hal ini mendasari bahwa mata pelajaran matematika sangat penting. Maka dari itu diperlukan proses penanganan yang tepat untuk merubah persepsi peserta didik terhadap matematika karena dengan persepsi tersebut secara tidak langsung menghalangi minat belajar peserta didik sehingga hasil dari pembelajaran tersebut menjadi kurang maksimal.

Dalam artikel (Achmad Gilang Fahrudin, 2018) menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam bidang yang lain matematika juga mempunyai peranan yang sangat penting sehingga menimbulkan harapan agar dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dalam matematika. Namun pada kenyataannya pemahaman konsep peserta didik dalam matematika masih tergolong cukup rendah yang disebabkan oleh persepsi yang kurang positif dari peserta didik terhadap matematika (Widari, 2013:190).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Mulyanto, 2007) yang mewawancarai salah satu guru menyatakan bahwa karena guru merasa kesulitan dalam mengkonkretkan salah satu dari materi matematika maka dalam kegiatan pembelajaran matematika lebih menitikberatkan pada proses deduktif, yaitu peserta didik diberi hafalan-hafalan bagaimana rumusan yang tercetak pada buku paket beserta contoh-contohnya. Hal ini perlu diperhatikan secara khusus bahwa untuk memahami konsep matematika itu seharusnya tidak menghafal melainkan memahami maksud dari materi tersebut. Tentu saja proses pembelajaran yang hanya hafalan menjadi kurang menarik bagi peserta didik dan materi yang diperoleh akan lupa ketika mereka sudah tidak lagi hafal, itulah alasan dari pentingnya sebuah pemahaman konsep. Sebaiknya guru menjadi lebih kreatif dalam menciptakan alat peraga yang mudah, murah, dan sesuai terhadap materi matematika disekolah sehingga tidak ada lagi hafalan rumus saja (Chatarina Febriyanti, 2020).

Proses pembelajaran bisa saja menjadi lebih menarik jika peserta didik berpartisipasi secara aktif dan mencari pengalaman sendiri dalam prosesnya sehingga mampu menghubungkan informasi yang diperoleh dengan materi matematika. Pemahaman peserta didik terhadap konsep matematika merupakan aspek yang perlu diperhatikan karena melalui pemahaman konsep, dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik (Wicaksono, 2019). Dalam artikel (Jhenny Windya Pratiwi, 2020) dijelaskan bahwa konsep matematika yang ada dalam pikiran manusia terkadang berbeda dengan matematika yang ada dalam kehidupan nyata. (Dwidayati, 2018) menyatakan bahwa matematika dalam kehidupan nyata dan matematika disekolah sangatlah berbeda. Maka dari itu pembelajaran matematika perlu memberikan hubungan antara matematika dalam kehidupan sehari-hari dengan matematika di sekolah. Guru menjadi salah satu perantara untuk memberikan penjelasan tersebut kepada peserta didik sehingga mereka menjadi lebih memahaminya.

Peserta didik sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika sehingga untuk membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna guru kerap kali menggunakan model-model pembelajaran salah satunya dengan mengaitkan pelajaran matematika yang diajarkan dengan kehidupan di sekitarnya. Kebanyakan persepsi peserta didik terhadap mata pelajaran matematika adalah sulit dan membingungkan karena terlalu abstrak dan tidak dapat dibayangkan namun sebenarnya matematika berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Belajar matematika dapat mengembangkan kemampuan dalam menghitung, mengukur, menemukan dan menggunakan rumus matematika yang dapat menunjang pemahaman konsep peserta didik kaitannya dalam kehidupan sehari-hari (Supriyanto, 2014). Maka dari itu proses pembelajaran dalam memahami konsep matematika menjadi lebih mudah jika menggunakan benda konkret sehingga peserta didik dapat mempunyai bayangan terhadap materi matematika yang abstrak. Konkret memiliki arti bahwa proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret yakni dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak-atik (Rusman, 2013:251).

Untuk membantu peserta didik dalam menguasai materi matematika memerlukan usaha yang maksimal. Pembelajaran dapat dimulai dengan masalah yang kontekstual salah satunya yaitu pendekatan Realistic Mathematics Education (RME). RME adalah sebuah model pembelajaran yang dikembangkan di Belanda dengan memegang teguh masalah realistik sebagai konteks dan starting poin pembelajaran (Panhuisen & Drijvers, 2014). Realistic Mathematics Education (RME) adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran matematika yang melibatkan realitas dan pengalaman peserta didik (Candra Chisara, 2018). Menurut Saleh (2012: 51) pendekatan pembelajaran matematika realistik adalah suatu pembelajaran berfokus pada masalah yang dapat dibayangkan peserta didik sebagai masalah dalam kehidupan nyata atau

masalah dalam dunia mereka. Sehingga peserta didik akan merasa dekat dengan matematika dan belajar matematika akan lebih bermakna.

Pandangan RME banyak ditentukan oleh Freudenthal, dua diantaranya adalah *mathematics must be connected to reality and mathematics as human activity*. Berdasarkan pandangan tersebut RME memiliki ciri lain diantaranya, dalam proses pembelajaran peserta didik harus diberikan kesempatan untuk menemukan kembali (to reinvent) matematika melalui bimbingan guru dan penemuan kembali (reinvention) ide dan konsep matematika tersebut harus dimulai dari penjelajahan berbagai situasi dan persoalan dunia riil (Tandililing).

Benda konkret yang berada di sekitar kita salah satunya yaitu benda yang menjadi ciri khas atau sesuatu yang menjadi budaya lokal suatu daerah. Peserta didik diharapkan dapat mengamati fenomena atau hal-hal disekitarnya yang ada hubungannya dengan materi yang sedang dipelajari sehingga akan timbul pembelajaran yang lebih bermakna (Sulistiyawati, 2018). Guruan dan budaya merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari (Yetti Widiarti, 2019). Guruan adalah suatu kebutuhan dasar bagi setiap individu di masyarakat dan budaya juga merupakan kesatuan yang utuh dan menyeluruh yang berlaku di masyarakat (Putri, 2017).

Berdasarkan artikel (Pratiwi, 2019) menjelaskan bahwa matematika adalah pengetahuan yang melekat dalam aktivitas kehidupan dan sangat dekat dengan budaya (Maryati dan Prahmana, 2018). Proses pembelajaran matematika berbasis budaya merupakan sebuah inovasi dalam pembelajaran guna menghilangkan anggapan bahwa matematika itu cenderung kaku. Menghubungkan matematika dengan sesuatu yang menarik seperti budaya mampu membuat masyarakat beranggapan bahwa matematika akan lebih fleksibel.

Daed Joesoef berdasarkan makalah Astri Wahyuni, dkk (2013: 114) menyatakan bahwa budaya adalah bagian dari kebudayaan. Konteks budaya ini dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu pertama, budaya yang universal adalah budaya yang berkaitan dengan nilai-nilai universal yang berlaku di mana saja dan berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan masyarakat dan ilmu pengetahuan atau teknologi. Kedua, budaya nasional adalah nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Indonesia secara nasional. Ketiga, budaya lokal yang eksis dalam lingkup kehidupan masyarakat setempat (Sofia Indriani Lubis, 2018).

Pembelajaran yang berbasis budaya dapat dibedakan menjadi tiga macam, diantaranya yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, dan belajar melalui budaya. Pembelajaran berbasis budaya adalah strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar. Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental (mendasar dan penting) bagi guruan sebagai ekspresi dan komunikasi suatu gagasan dan perkembangan pengetahuan (Putri, 2017).

Kesenian rebana adalah salah satu kesenian yang berkaitan erat dengan keislaman yang memiliki nilai estetika (Aris Dwi Cahyono, 2020). Istilah rebana biasa dipakai oleh masyarakat kebanyakan di Indonesia khususnya di Jawa dibandingkan dengan nama asalnya yaitu terbang atau daff. Rebana adalah salah satu instrument musik tradisional yang dimainkan dengan cara dipukul dan termasuk alat musik jenis membranophone karena suara dihasilkan dari getaran kulit atau membran yang direntangkan pada bingkai rebana tersebut, kulit atau membran biasanya berasal dari kulit binatang (Sinaga, 2001).

Maka dari itu penelitian ini mengambil peran untuk menjelaskan salah satu budaya di Indonesia contohnya yaitu rebana yang melekat pada pola kehidupan masyarakat di Pantai Utara Jawa tengah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pembuatan desain media pembelajaran sehingga tercipta suatu desain pembelajaran matematika yang menyenangkan, dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, dan mengandung nilai budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Mantra (2004) dalam buku Siyoto S (2015: 27) mengemukakan bahwa metode kualitatif disebut sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa kata-kata ataupun lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam prosesnya menggunakan pendekatan teoritis yang bertujuan untuk mendapatkan deskripsi dan analisis menyeluruh tentang budaya yang digunakan sebagai media pembelajaran. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif sebagai jenis penelitian untuk mengungkap dan memperoleh informasi secara menyeluruh, yaitu mendeskripsikan rebana dan penerapan rebana serta hubungannya dengan matematika.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data pustaka diperoleh dari studi kepustakaan dan praktik penggunaan rebana dalam menghitung luas lingkaran. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu teknik analisis data kualitatif. Selanjutnya dalam penyajian data

disusun sesuai dengan informasi yang telah diperoleh dan kemungkinan akan mendapatkan suatu kesimpulan.

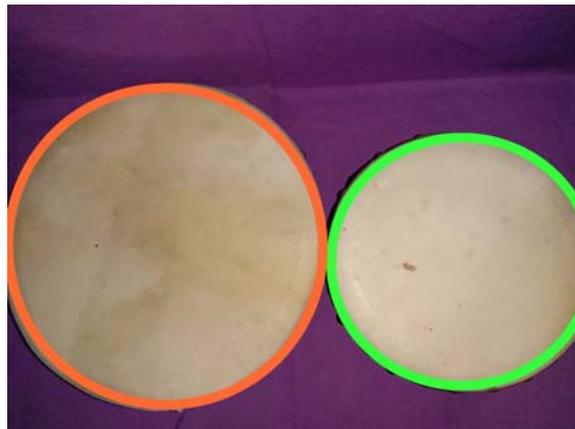
HASIL DAN PEMBAHASAN (10 PT)

Kesenian Rebana adalah salah satu contoh dari kebudayaan islami yang memiliki nilai etnomatematika. Pada lembaga guruan yang khususnya sekolah berbasis islam seperti halnya pondok pesantren kesenian rebana bisa dikatakan cukup populer. Rebana akan sering kita jumpai dalam acara-acara keislaman dengan lagu-lagu yang dinyanyikan adalah lagu-lagu berbahasa arab yaitu lagu sholawat yang didalamnya berisi pujian doa, nasehat agama, dan shalawat. Selain itu digunakan juga sebagai media dakwah dan sebagai sarana hiburan baik bagi masyarakat maupun pengguna.

Berdasarkan studi kepustakaan rebana berbentuk bundar dan pipih yang terdiri dari bingkai dan membran. Bingkai dari rebana biasanya terbuat dari kayu yang dibubut agar mendapatkan bentuk yang diinginkan. Sedangkan untuk membran biasanya terbuat dari kulit kambing dan kayu yang telah melalui beberapa proses tahapan sehingga dapat dipakai sebagai membran dari rebana. Bentuk dari bingkai tersebut seperti cincin yang memiliki ukuran yang berbeda antara bagian atas (tempat membran) dan bagian bawah. Selain itu membran itu sendiri menutupi lubang dari salah satu bentuk lingkaran pada bingkai sehingga membran tersebut menunjukkan sebuah luas lingkaran.

Dalam praktik penggunaan rebana dapat diketahui bahwa bingkai pada rebana itu dapat dikatakan sebagai keliling rebana, karena berbentuk lingkaran maka disebut juga keliling lingkaran. Sedangkan pada bagian membran yang menutupi salah satu lubang pada bingkai disebut sebagai luas dari lingkaran. Dengan pengetahuan tersebut peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang namanya lingkaran dan apa yang namanya luas lingkaran tetapi peserta didik menjadi lebih memahami makna dari bentuk lingkaran dan juga luas dari suatu lingkaran. Pengalaman langsung seperti ini akan membuat ingatan yang lama dalam pikiran peserta didik sehingga mereka tidak akan mudah lupa terhadap suatu materi pembelajaran yang diajarkan khususnya materi matematika.

Wujud nyata dari suatu benda dapat membantu peserta didik ketika peserta didik bingung dalam proses memahami suatu materi. Maka dari itu benda atau alat peraga dalam proses pembelajaran matematika sangat penting karena mampu menunjang jalannya proses belajar mengajar. Pembelajaran juga menjadi lebih menarik dan sebagai suasana baru dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak lagi merasa bosan. Peserta didik cenderung merasa ingin tahu jika proses pembelajaran menggunakan hal-hal yang baru seperti hadirnya alat peraga rebana ini.



Gambar 1. Membran rebana berbentuk lingkaran



Gambar 2. Bagian lain dari bingkai juga berbentuk lingkaran

Setelah mengenalkan seperti apa bentuk dari lingkaran dan apa yang dinamakan dengan luas suatu lingkaran guru dapat memasuki tahap berikutnya yaitu proses perhitungan. Dalam proses menentukan luas lingkaran tersebut kita dapat menyiapkan beberapa alat dan bahan untuk memudahkan proses praktik pembelajaran diantaranya rebana itu sendiri, penggaris, alat tulis, dan kertas atau buku. Kegiatan praktik dapat dilakukan secara berkelompok agar peserta didik saling membantu dan memperoleh pemahaman bersama. Interaksi antara peserta didik dan guru juga sangat penting dalam suatu proses pembelajaran. Pembelajaran juga melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik untuk mengembangkan pola pikir peserta didik. Guru diharapkan mampu memfasilitasi kegiatan peserta didik untuk terjadi interaksi sosial (Arnida Sari, 2018). Dengan harapan memberikan motivasi dan dorongan bagi peserta didik dalam mengembangkan aktifitasnya di dalam kelas.

Dalam praktik ini kita tidak mengukur secara tepat namun hanya sebagai estimasi saja karena tujuan utama praktik ini adalah agar peserta didik memahami konsep dari luas lingkaran tersebut. Cara yang dapat dilakukan yaitu mengambil penggaris dan meletakkannya pada bagian membran rebana. Untuk mendapatkan hasil dengan estimasi paling dekat aslinya maka kita dapat meletakkan angka nol pada penggaris pada ujung membran dan berusaha setepat mungkin bahwa penggaris tersebut berada di tengah dari membran, kemudian kita dapat menghitung hasil pengukuran ini. Hasil tersebut biasa disebut dengan diameter. Dengan praktik seperti ini peserta didik telah mempunyai gambaran tentang diameter dari lingkaran bahkan sebelum guru memberikan teorinya. Setelah dilakukan proses praktikum guru bisa memperkuat pemahaman peserta didik dengan memberikan teorinya agar persepsi peserta didik menjadi sama terkait materi pembelajaran yang diperolehnya.



Gambar 3 : Pengukuran diameter pada membran



Gambar 4 : Pengukuran diameter pada bagian bingkai.

Setelah mendapatkan hasil pengukuran diameter tersebut sekarang kita dapat menggunakan rumus dari luas lingkaran yaitu:

$$\text{Luas Lingkaran} = \pi r^2 \quad (1)$$

Dengan keterangan bahwa r merupakan jari-jari, sehingga nilai r merupakan setengah dari nilai diameter. Setelah itu kita dapat menghitung luas lingkaran pada rebana tersebut. Berdasarkan tabel di bawah ini kita dapat melihat bahwa ukuran dari bagian rebana yang berbentuk lingkaran dalam berbagai ukuran. Sehingga peserta didik dapat mengetahui jika semakin besar diameter maka semakin besar pula luas lingkaran dan sebaliknya dapat dilihat dalam Tabel 1. berikut ini.

Table 1. Hasil Estimasi Pengukuran Diameter dan Perhitungan Luas Lingkaran

No	Objek	Diameter	Luas Lingkaran
1	Rebana I Bagian Membran	24 cm	456.16 cm ²
2	Rebana I Bagian Bingkai Belakang	16 cm	20.96 cm ²
3	Rebana II Bagian Membran	18 cm	254.34 cm ²
4	Rebana II Bagian Bingkai Belakang	11 cm	185.73 cm ²

Hubungan antara rebana dengan RME (Realistic Mathematics Education) yaitu karena rebana hadir di dalam lingkungan peserta didik dapat dibayangkan bahkan dapat dilihat wujudnya secara nyata. Selain itu rebana dapat juga dibawa ke dalam pembelajaran matematika karena ukurannya beraneka ragam dari kecil hingga besar sehingga tidak menyulitkan peserta didik. Dalam pembelajaran menggunakan rebana peserta didik memiliki pengalaman langsung karena dapat melihat dan mengamati bentuk dari rebana tersebut. Peserta didik dapat melihat jika rebana memiliki bagian-bagian yang disebut berbentuk seperti lingkaran, menghitung luas dari membran rebana sama dengan mengukur luas lingkaran. Peserta didik belajar secara langsung dari benda konkret tersebut. Memiliki pengalaman langsung dalam proses pembelajaran memudahkan peserta didik memahami sebuah konsep dalam materi. Selain bentuk dari rebana yang berbentuk lingkaran dan menghitung luas dari membran peserta didik bisa menghitung keliling dari lingkaran yang sama dengan bingkai dari rebana. Peserta didik juga menjadi tahu tentang rebana itu sendiri baik secara definisi, bagian-bagian, cara pembuatan, dan juga asal usulnya dengan begitu hal ini bisa melestarikan kebudayaan kita. Kalau bukan generasi sekarang siapa yang dapat melestarikan kebudayaan maka dari itu sangat tepat jika dalam proses pembelajaran junga menggunakan unsur kebudayaan.



Gambar 5 : Penggunaan Rebana dalam Pembelajaran
Sumber: <https://radarpekalongan.co.id/31819/rebana-as-salafy-ramai-job>

KESIMPULAN

Sumber belajar tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah ataupun buku-buku sebagai sumber belajar saja. Belajar dapat diperoleh dari lingkungan maupun budaya setempat yang akan menjadi lebih bermakna bagi pebelajar (Penina M. Kikhau, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa alat musik rebana memiliki manfaat dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan RME (Realistic Mathematics Education) karena rebana tersebut banyak dijumpai di dalam kehidupan kita sehari-hari. Rebana berbentuk bundar dan pipih yang terdiri dari bingkai dan membran. Bingkai dan membran tersebut berbentuk lingkaran sehingga sesuai dengan salah satu materi matematika yaitu bangun datar lingkaran. Rebana mampu memudahkan siswa memahami materi pembelajaran matematika khususnya materi lingkaran.

Saran bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan benda budaya lainnya sehingga dapat menambah wawasan dan juga informasi tentang budaya yang dapat diterapkan dalam media pembelajaran matematika sehingga dapat mengembangkan kreatifitas para guru dalam menggunakan alat peraga sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Saran bagi peneliti lainnya jika ingin meneliti menggunakan rebana agar bisa lebih detail lagi sehingga dapat melengkapi penelitian ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung berjalannya proses penelitian ini. Khususnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan saran dan masukan sehingga dapat mengembangkan penelitian ini menjadi lebih baik. Terima kasih juga kepada penyedia sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang jalannya kegiatan praktik pada penelitian ini sehingga penelitian ini dapat dituangkan dalam bentuk tulisan dan menjadi bahan informasi bagi seluruh pembaca.

Daftar Pustaka

- Achmad Gilang Fahrudin, E. Z. (2018). Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Melalui Realistic Mathematic Education Berbantu Alat Peraga BONGPAS. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Guruan Matematika*, 14-20.
- Aris Dwi Cahyono, M. T. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Etnomatematika Kesenian Rebana untuk Meningkatkan Literasi Matematis Peserta didik SMP. *MATHEdunesa Jurnal Ilmiah Guruan Matematika*, 287-296.
- Arnida Sari, S. Y. (2018). Penerapan Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Mathematis. *Jurnal Cendekia: Jurnal Guruan Matematika*, 71-80.
- Candra Chisara, D. L. (2018). Implementasi Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Guruan Matematika (Sesiomadika)*, 65-72.
- Chatarina Febriyanti, A. I. (2020). Penggunaan Kearifan Budaya Lokal Berbasis Etnomatematika sebagai Pengembangan Media Pembelajaran bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat*, 312-317.

- I Ngh Obiarta, I. S. (2014). Penerapan Pendekatan RME (Realistic Mathematic Education) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Guruan Ganesha Jurusan PGSD*.
- Jhenny Windya Pratiwi, H. P. (2020). Eksplorasi Etnomatematika Pada Permainan Tradisional Kelereng . *Jurnal Guruan Matematika Raflesia* , 1-12.
- Mulyanto, R. (2007). Pendekatan RME untuk Meningkatkan Pemahaman Operasi Pengurangan Bilangan Bulat Negatif Pada Pembelajaran Matematika di SDN Sukalerang I Kabupaten Sumedang. *JURNAL, Guruan Dasar* .
- Oktavera Riri Kanastren, H. S. (2018). Pendekatan RME Berbantuan Alat Peraga Manipulatif untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta didik Kelas V SD Sambiroto . *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang* , 195-204.
- Penina M. Kikhau, D. S. (2020). Eksplorasi Etnomatematika Model Ikut Ternak Masyarakat Dawan dalam Pembelajaran Matematika pada Materi Lingkaran. *MEGA : Jurnal Guruan Matematika* , 83-87.
- Pratiwi, M. d. (2019). Etnomatematika : Eksplorasi dalam Tarian Tradisional pada Pembukaan Asian Games 2018. *FIBONACCI : Jurnal Guruan Matematika dan Matematika* , 23-28.
- Putri, L. I. (2017). Eksplorasi Etnomatematika Kesenian Rebana sebagai Sumber Belajar Matematika pada Jenjang MI. *Jurnal Ilmiah "GURUAN DASAR"* , 21-31.
- Sinaga, S. S. (2001). Akulturasi Kesenian Rebana. *Harmonia Jurnal Pengetahuan Umum dan Pemikiran Seni* , 72-83.
- Sofia Indriani Lubis, A. M. (2018). Eksplorasi Etnomatematika pada Alat Musik Gordang Sambilan . *Edumatika Jurnal Riset Guruan Matematika* , 1-10.
- Sulistyawati, E. (2018). Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Konstekstual Berbasis Budaya Lokal untuk Peserta didik Sekolah Menengah Pertama. *FACTORM : Focus Action Of Research Mathematic* , 77-89.
- Supriyanto, B. (2014). Penerapan Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas VI B Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Keliling dan Luas Lingkara di SDN Tanggul Wetan 02 Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember. *Pancaran* , 165-174.
- Tandililing, E. (n.d.). Implementasi Realistic Mathematics Education (RME) di Sekolah.
- Wicaksono, A. (2019). Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik pada Materi Keliling dan Luas Lingkaran di Kleas VIII Al Biruni SMP Islam Terpadu Al Fahmi Palu. *Guru Tua : Jurnal Guruan dan Pembelajaran* , 17-28.
- Yetti Widiarti, D. A. (2019). Identifikasi Etnomatematika Alat Musik Tradisional Bengkulu Sebagai Media dan Alat Peraga Dalam Penyampaian Konsep Lingkaran. *Jurnal Guruan Matematika Raflesia* , 177-184.